

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini telah diketahui bahwa perkembangan adalah sebuah kepastian, baik dalam konteks perkembangan secara umum (luas) atau perkembangan secara khusus, yaitu setiap elemen-elemen kehidupan. Menurut pandangan Islam, manusia merupakan ‘entity yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang multi-dimensi, bahkan awal penciptaannya didialogkan langsung oleh Allah Swt dengan para malaikat sehingga terjadilah manusia, makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini.

Manusia sebagai elemen kehidupan yang diciptakan oleh Allah dengan segala keistimewaan yang dimiliki manusia, dimana dengan keistimewaan tersebut maka Allah memberikan tugas kepada manusia untuk menjadi *khalifah* atau pemimpin di bumi sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Baqarah: 30:

و إِذْ قَالَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ  
فِىْهَا وَّ يَسْفِكُ الدِّمَآءَۙ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا  
تَعْلَمُوْنَ

*“dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”<sup>1</sup>.*

---

<sup>1</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), hal. 6.

Manusia tentunya juga mengalami perkembangan dalam konteks *kekhalifahan* atau kemanusiaan pada umumnya, baik perkembangan yang bersifat fisik (nampak) seperti perkembangan jasmani atau non fisik (tidak nampak) seperti perkembangan akal, bakat, perasaan, dan lain sebagainya, sebagaimana yang Allah firman dalam QS. An- Nahl: 78

و الله اخرجكم من بطون امهاتكم لا تعلمون شيئا و جعل لكم السمع و  
الابصار و الافئدة لعلكم تشكرون

*“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”*.<sup>2</sup>

Di dalam ayat tersebut sebenarnya Allah telah menyindir para pendidik dan juga orang tua karena orang tua secara tidak langsung adalah guru bagi anak-anak mereka. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sudah memberikan beberapa potensi kepada manusia semenjak manusia tersebut dilahirkan. Potensi tersebut dapat berkembang dengan sangat baik jika orang tua dan pendidik faham bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi tersebut.

Biasanya yang terjadi pada era sekarang, sangat sedikit orang tua atau pendidik mau peduli dengan tumbuh kembang potensi-potensi yang sudah melekat pada diri sang anak yang ia bawa sejak lahir, seperti potensi agama, akal dan juga *qolbu*. Kebanyakan dari para pendidik khususnya orang tua, mereka hanya memperhatikan dan peduli terhadap tumbuh kembang fisik

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 220.

yang dimiliki sang anak bahkan tidak peduli terhadap pendidikan akidah sang anak, mereka menjadikan anak-anak mereka seperti robot, dalam artian anak harus menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua. Tidak peduli yang diinginkan tersebut sesuai dengan bakat dan hati nurani sang anak atau tidak. Sehingga yang terjadi adalah potensi anak menjadi terhambat untuk berkembang secara maksimal.

Sejatinya manusia yang masih hidup memiliki dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, yakni aspek jasmani dan rohani. Selain kedua aspek tersebut, manusia juga tidak dapat dipisahkan dari aspek akal. Aspek inilah yang menjadikan manusia istimewa dan lebih tinggi derajatnya daripada makhluk Allah yang lain bahkan malaikat sekalipun. Akan tetapi apabila manusia tidak dapat mengemban amanahnya sebagai *khalifah* yang telah Allah berikan, maka kedudukannya menjadi lebih rendah daripada binatang. Akal dapat membantu manusia dalam memilih alternatif yang baik dan benar. Sehingga ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Selama manusia bertugas sebagai *khalifah* Allah, maka pendidikan Islam harus dikaitkan dengan perkembangan manusia secara harmonis. Maka manusia yang seimbang hanyalah yang mampu mengatasi konflik atau permasalahan-permasalahan yang terjadi di bumi dengan menggunakan keistimewaan yang telah Allah anugerahkan kepada para manusia.

Agar dapat menjalankan fungsi *kekhalfahannya* di muka bumi, maka manusia dikaruniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan

keaktivitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki para manusia. Untuk itu, Allah menganugerahkan kepada manusia potensi-potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan tersebut.

Manusia dalam dunia pendidikan, menempati posisi sentral (*central position*), karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek pendidikan.<sup>3</sup> Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.

Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan serta sifat yang selalu berubah melalui interaksi pendidikan. Sehingga untuk mewujudkan pendidikan yang manusiawi perlu adanya pemahaman tentang perkembangan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, rumusan pendidikan berawal dari konsep dasar manusia dimana manusia itu selalu bertumbuh kembang dan memiliki sifat yang selalu berubah. Manusia membutuhkan pendidikan yang dapat membantunya dalam merealisasikan salah satu tujuan hidupnya sebagaimana yang telah dijabarkan oleh penulis diatas yakni menjadi *kholifatu fil ardh* (pemimpin di bumi). Maka tidak sembarang ilmu pendidikan yang dibutuhkan manusia, akan tetapi ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam yang manusia butuhkan guna mencapai tujuan manusia tersebut.

Sehingga antara konsep pendidikan Islam dan perkembangan usia manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Tanpa berorientasi pada

---

<sup>3</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hal. 1.

manusia sebagai dasar pemikiran, maka rumusan-rumusan teoritis pendidikan akan mengalami stagnasi dan tidak berdaya dalam mengantisipasi perubahan. Sehingga praktek-praktek kependidikan tidak diragukan lagi akan mengalami kegagalan, kecuali jika benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan yang dialami manusia.

Konsep-konsep dasar pada manusia tersebut telah menunjukkan bahwasannya pendidikan Islam itu sangatlah penting bagi perkembangan manusia. Alasan tersebut dapat dibuktikan tatkala ada seorang bayi yang baru saja dilahirkan, maka mereka lahir dalam keadaan sangat lemah, sehingga bayi tersebut membutuhkan bantuan orang-orang yang ada di sekitarnya untuk mencapai titik optimal perkembangannya, serta tercapainya tujuan pendidikan bagi manusia tersebut. Sebagaimana yang telah Allah sampaikan dalam kalam-Nya yang berbunyi:

الله الذي خلقكم من ضعف ثم جعل من بعد ضعف قوّة ثم جعل من بعد قوّة ضعفاً و شبيبةً يُخلق ما يشاء و هو العليم القدير

Artinya: “Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan kuat itu menjadi lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa. (QS. Ar-Rum: 54)<sup>4</sup>

Ayat di atas sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan QS. An-Nahl: 78. Jika di QS. An-Nahl: 78 lebih berbicara tentang potensi atau fitrah anak, maka di QS. Ar-Rum: 54 di atas lebih berbicara kepada tumbuh

---

<sup>4</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.*, hal. 410.

kembang anak dari segi fisik. Tidak berhenti sampai pada tumbuh kembang fisik saja, makna yang tersirat dari QS. Ar-Rum: 54 di atas juga berbicara bagaimana orang tua dan pendidik dapat memberikan pendidikan sesuai dengan tumbuh kembang anak. Karena yang terjadi pada saat ini adalah, banyak dari orang tua memaksakan atau bahkan ada yang terlalu lengah dalam hal memberikan pendidikan kepada anak. Sehingga pendidikan yang seharusnya diberikan sejak usia dini tidak disampaikan kepada anak, atau sebaliknya pendidikan yang seharusnya disampaikan saat anak remaja sudah disampaikan orang tua ketika anak masih berusia dini, sehingga yang terjadi adalah tidak tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Selain itu, terkadang pada saat pemberian atau penyampaian pendidikan, pendidik hanya fokus terhadap transfer ilmu kepada anak didik tanpa memperdulikan nilai-nilai moral. Sehingga banyak anak bangsa saat ini yang mana ia hanya cerdas kognitif dan psikomotoriknya, akan tetapi afektifnya sangat memprihatinkan. Lalu yang menjadi latar belakang permasalahannya adalah konsep pendidikan yang seperti apa yang tepat untuk menyampaikan pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai dengan maksimal.

Oleh karena itu, melalui penjabaran latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian tentang konsep pendidikan yang dicanangkan oleh Syed Naquib al-Attas dengan mengambil judul skripsi “Konsep Pendidikan Islam dalam Perkembangan Usia Manusia Menurut Syed Naquib al-Attas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana sebenarnya konsep perkembangan manusia?
2. Bagaimana konsep tentang pendidikan Islam dalam kaitannya dengan perkembangan usia manusia menurut Syed Naquib al-Attas?
3. Siapakah manusia itu?
4. Bagaimana konsep manusia itu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep tentang perkembangan manusia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan Islam dalam kaitannya dengan perkembangan usia manusia menurut Syed Naquib al-Attas.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis siapakah manusia itu.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana konsep manusia itu sendiri.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu pendidikan Islam yang terkait dengan tumbuh kembang usia manusia.
  - b. Menambah khazanah keilmuan tentang ilmu pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, dapat dijadikan wahana untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan Islam dalam perkembangan usiamanusia menurut Syed Naquib al-Attas.
  - b. Bagi lembaga pendidikan, semoga dapat menjadi bahan literasi guna memajukan kualitas pendidikan Islam beserta sumber daya manusianya. Karena sejatinya pendidikan memang dibentuk supaya potensiyang ada pada diri manusia menjadi berkembang.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan.**

Pada bab pertama ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.



## **Bab II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Pada bab kedua ini membahas tentang tinjauan pustaka yakni memuat uraian sistematis hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Juga kerangka teoritik yang bersangkutan dengan *Konsep Pendidikan Islam dalam Perkembangan Usia Manusia Menurut Syed Naquib al-Attas* yang berisi tentang teori-teori yang sesuai dengan judul pembahasan skripsi.

## **Bab III: Metode Penelitian**

Pada bab ketiga ini, penulis akan memaparkan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian skripsi beserta alasan dipilihnya metode penelitian tersebut. Selain metode penelitian pada bab ini akan dibahas mengenai jenis penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, serta analisis data.

## **Bab IV: Hasil dan Pembahasan**

Bab keempat ini penulis akan membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan, serta menjawab rumusan masalah yang penulis paparkan pada bab pertama.

## **Bab V: Penutup.**

Bab kelima, merupakan penutup dari skripsi yang ditulis, memuat kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya. Kemudian saran-saran dari hasil penelitian yang

ditujukan kepada para civitas akademika, baik dari kalangan pendidik, mahasiswa, pelajar bahkan dari kalangan pemerintahan (yang bergerak dalam bidang pendidikan), yang akan melakukan penelitian-penelitian serupa serta ditujukan pula bagi mereka yang punya minat dalam dunia tulis-menulis.

Bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup yang berisi rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, juga memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk memberikan saran dan kritik bagi penelitian ini.